

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada Biaya Produksi yang tinggi.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global ini adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respons terhadap berbagai kebutuhan konsumen. Dengan demikian, dinamika perekonomian global yang maju dengan pesat, kompleks, dan penuh inovasi. Teknologi tersebut menuntut para pelaku bisnis untuk dapat mengelola usahanya dengan efektif dan efisien serta membutuhkan tersedianya sistem informasi yang sistematis sehingga kelangsungan hidup usaha dapat terus berlanjut.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk berproduksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun berkurang. Dengan meningkatnya penggunaan mesin maka komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan Biaya Tenaga Kerja dan kenaikan Biaya

Overhead Pabrik. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung pada produk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi manufaktur, dibutuhkan sebuah data biaya yang akurat untuk mengaplikasikan karakteristik tersebut. Pemanfaatan teknologi mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan menjadi besar yang akan berdampak pada biaya produksi yang tinggi. Untuk menghadapi tantangan dengan adanya perubahan lingkungan pemanufakturan maju, banyak perusahaan dalam menentukan biaya produk menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Dimana dikhawatirkan kebutuhan data biaya yang akurat tidak dapat dipenuhi oleh sistem biaya tradisional, sehingga perusahaan menentukan biaya produksi yang tidak akurat.

Informasi biaya yang mampu menggambarkan konsumsi sumber daya dalam proses pembuatan produk tidak dapat dipenuhi oleh sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya berdasar satu tolak ukur aktivitas, misalnya berdasar pada jam tenaga kerja langsung. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang untuk menyajikan informasi pada tahap produksi dan hanya terfokus pada kinerja keuangan jangka pendek saja. Alokasi biaya dengan sistem ini mengakibatkan penyimpangan karena tiap pesanan atau produk tidak mengkonsumsi biaya overhead secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan biaya produksi yang berimbas pada strategi penetapan harga jual dan laba, pengukuran efisiensi pelaksanaan proses produksi, pengambilan keputusan bagi pemilik usaha, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Penentuan biaya produksi dengan sistem biaya tradisional dapat menimbulkan distorsi biaya produksi. Hal ini disebabkan karena sistem tersebut hanya mempergunakan satu macam basis pembebanan biaya untuk pemakaian

sumber daya, sementara setiap sumber daya yang berbeda dapat saja dikonsumsi berdasarkan basis yang berbeda pula. Untuk mengatasi keterbatasan pada sistem biaya tradisional maka dikembangkan sistem biaya yang didasarkan pada aktivitas yang disebut *Activity Based Costing*, yang didasari oleh asumsi bahwa aktivitas mengkonsumsi biaya dan produk mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian, penyebab dari dikonsumsi biayanya adalah aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk, bukan produk itu sendiri. Maka dengan sistem *Activity Based Costing* pembebanan biaya tidak selalu dianggap proporsional terhadap volume produk, melainkan proporsional terhadap pengonsumsi sumber daya oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam membuat produk tersebut.

Untuk mengatasi kelemahan sistem biaya tradisional, maka digunakan metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing (ABC)* yang akan membantu untuk mengalokasikan biaya overhead yang lebih akurat karena *Activity Based Costing* menghasilkan informasi yang dapat membatasi distorsi dan subsidi silang yang disebabkan oleh pengalokasian sistem akuntansi biaya tradisional. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan membatasi aktivitas-aktivitas tidak menambah nilai. Dengan demikian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan profitabilitas perusahaan secara *continue*, sehingga keunggulan perusahaan dapat diraih.

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan dan didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, *Activity Based Costing* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Tetapi, *Activity Based Costing* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output. Dengan demikian, penggunaan sistem *Activity Based Costing* ini akan mampu memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat.

“Konveksi Solihin” yang berlokasi di Jakarta merupakan usaha kecil dan menengah yang memfokuskan pada pembuatan tas, dimana produksinya dilakukan berdasarkan pesanan yang diterima dari pelanggan. Tas-tas yang diproduksi sesuai dengan permintaan dari pelanggan model dan ukurannya di request sendiri oleh pelanggan tersebut. Dengan demikian setiap pesanan memiliki volume, tingkat kerumitan dan model tas yang berbeda-beda. Lamanya pembuatan tas tergantung dari volume barang yang dipesan. Dari pesanan tersebut kemudian dihitung biaya produksi dalam setiap permintaan pesanan.

1.1.2. Perumusan Masalah Pokok Penelitian

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan Masalah Pokok Penelitian sebagai berikut “Bagaimana penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi pada Konveksi Solihin ?”

1.1.3. Spesifikasi Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan perumusan Masalah Pokok Penelitian diatas, maka masalah-masalah penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan biaya produksi dengan Sistem Biaya Tradisional pada Konveksi Solihin ?
2. Bagaimana perhitungan biaya produksi dengan *Activity Based Costing* pada Konveksi Solihin ?
3. Bagaimana perbandingan biaya produksi pada Konveksi Solihin dengan menggunakan Sistem Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing* ?

Daftar pertanyaan ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya akan dicoba diberikan oleh peneliti melalui pengumpulan data.

1.2. Kerangka Teori

1.2.1. Identifikasi Variabel – Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang perhitungan biaya produksi pada Konveksi Solihin, baik dengan menggunakan Sistem Biaya Tradisional maupun dengan sistem *Activity Based Costing*. Oleh karena itu variabel dalam penelitian ini adalah komponen biaya produksi, meliputi : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

1.2.2. Uraian Konseptual Tentang Variabel

Dalam menentukan biaya pokok produk masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya tradisional. Dimana dalam sistem biaya tradisional, biaya overhead yang diasumsikan berbanding proporsional dengan volume, seperti banyaknya unit produksi, jam kerja langsung dan jam mesin. Jika hanya menggunakan satu atau dua pemicu biaya yang berbasis unit sebagai pembebanan biaya maka itu akan menciptakan biaya produk yang terdistorsi. Distorsi yang timbul akibat dari tidak akuratnya pembebanan biaya akan menyebabkan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan yaitu mengenai harga jual dan dalam menganalisis profitabilitas setiap jenis produk.

Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan pada umumnya adalah bagaimana menghasilkan banyak jenis produk dengan membebankan biaya overhead pabrik ke produk-produk tersebut. Dalam aplikasinya sistem biaya tradisional mengutamakan satu atau dua pemicu biaya yang berbasis unit sebagai pembebanan biaya sehingga menciptakan biaya produk yang terdistorsi. Distorsi yang terjadi berupa subsidi silang antar produk, satu produk mengalami kelebihan biaya (*overcosting*) dan produk lainnya mengalami kekurangan biaya (*undercosting*). Pada sistem *ABC* menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, seperti *batch related drivers*, *product sustaining drivers* dan *facility sustaining drivers* untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada berbagai

jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Fokus utama *Activity Based Costing* adalah aktivitas, karena pada dasarnya pengelolaan manajemen merupakan perencanaan dan pengendalian aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. *Activity Based Costing* akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi dengan Sistem Biaya Tradisional pada Konveksi Solihin.
2. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi dengan *Activity Based Costing* pada Konveksi Solihin.
3. Untuk mengetahui perbandingan biaya produksi pada Konveksi Solihin dengan menggunakan Sistem Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan dan memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan biaya produksi perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Konveksi Solihin dalam menentukan biaya produksi dengan sistem *Activity Based Costing*.

3. Bagi Pengembangan Disiplin Ilmu

Dapat dijadikan untuk pengembangan disiplin ilmu terutama akuntansi biaya dan akuntansi manajemen.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat lebih mendalami hal-hal mengenai biaya produksi.